

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCEKITA PADA ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA GAMBAR

Oleh

Nia Kurniasih¹, Neni Hartini²

¹RA Bina Insan Unggul, ² RA Miftahul Huda

ABSTRAK

Cerita merupakan media yang sangat baik dan efisien dalam proses kegiatan belajar mengajar di TK/RA. Cerita yang di sampaikan dengan baik dapat menginspirasi suatu tindakan, membantu perkembangan apresiasi budaya, memperluas pengetahuan anak-anak. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak. Buku cerita bergambar dengan tema fantasi realistik membantu anak berimajinasi tentang hal-hal yang berada diluar lingkungannya sehingga perkembangan pemikiran dan kreativitas anak tidak terbatas pada hal tertentu. Namun penulis menemukan beberapa permasalahan mendasar yang menyebabkan rendahnya kemampuan bercerita anak usia dini di RA Bina Insan Unggul Kota Banjar yaitu anak masih menunggu guru, kemampuan bercerita masih kurang, tidak mempunyai ide sendiri, belum bisa mengungkapkan idenya sendiri kalau tidak dibantu oleh guru, Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kemampuan bercerita pada anak usia dini melalui media gambar. Penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) pada sampel sebanyak 19 siswa.

Hasil penelitan menunjukkan bahwakemampuan bercerita menjadi meningkat dengan digunakannya media gambar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan bercerita lebih tinggi ditunjukkan oleh peningkatan hasil *posttest*. Pada siklus III kemampuan anak yang mencapai katagori baik pada aspek kesatu 78,95%, aspek kedua 68,42% dan aspek ketiga 47,37%. Kesimpulannya kemampuan bercerita menjadi meningkat dengan digunakannya media gambar.

Kata Kunci: Bercerita, Gambar, Usia Dini

PENDAHULUAN

Taman kanak-kanak merupakan awal perkembangan dan pembelajaran bagi seorang anak. Sekolah adalah hal baru bagi seorang anak, ketika seorang anak memasuki taman kanak-kanak pada umumnya mereka sedang dalam usia bermain, sekaligus masa perkembangan otak. Usia 4-6 tahun adalah usia dimana otak berkembang dan ini merupakan proses alamiah dari seorang anak, dari suatu hal kita yang tidak tahu menjadi tahu. Taman Kanak-kanak adalah lembaga

pendidikan pertama yang dimasuki oleh seorang anak. Karena seorang anak mempunyai potensi untuk menyerap segala hal lebih cepat sehingga lebih mudah membentuk dan mengarahkan dirinya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan program kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak yaitu untuk meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Bercerita adalah salah satu kegiatan belajar di TK yang dapat dilakukan siswa dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan. Oleh karena itu, orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik. Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak semenjak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi disekitarnya dan setelah memorinya mampu merekam beberapa kabar berita.

Sumber pembelajaran yang dapat menarik minat anak didik salah satunya adalah penggunaan alat bantu belajar. Metode pembelajaran dengan alat bantu belajar dapat menumbuhkan sifat mandiri dan menambah wawasan bagi anak didik. Dengan metode pembelajaran dengan alat bantu belajar seorang anak dapat melihat dan memahami secara visual materi pembelajaran yang diberikan dengan atau tanpa guru yang mendampingi. Disamping itu alat bantu belajar bagi taman kanak-kanak dapat membantu orang tua dirumah dalam memberi pengertian kepada anaknya tentang pelajaran di sekolah.

Cerita merupakan media yang sangat baik dan efisien dalam proses kegiatan belajar mengajar di TK. Cerita yang di sampaikan dengan baik dapat menginspirasi suatu tindakan, membantu perkembangan apresiasi budaya, memperluas pengetahuan anak-anak. Bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai yang berlaku dimasyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak (Moslichatoen, 1999:26).

Buku cerita disukai hampir semua anak apa lagi kalau buku cerita tersebut

berupa cerita dengan gambar yang bagus dengan sedikit permainan yang melibatkan mereka. Anak-anak akan merasa terlibat dalam petualangan dan konflik-konflik yang dialami karakter-karakter di dalamnya, sehingga membaca pun akan semakin menyenangkan. Buku cerita menyediakan tempat bagi anak-anak untuk melepaskan diri dari permasalahan yang belum dapat terselesaikan. Buku cerita bergambar dengan tema fantasi realistik membantu anak berimajinasi tentang hal-hal yang berada diluar lingkungannya sehingga perkembangan pemikiran dan kreativitas anak tidak terbatas pada hal tertentu. Cerita fiksi membuat pembaca berimajinasi tentang sebuah karakter, pemandangan seting cerita, serta alasan terjadinya sebuah plot. Buku cerita non fiksi menstimulasi pembacanya berpikir mengenai jawaban dari plot cerita dan membuat pembacanya bertanya-tanya sehubungan plot yang disajikan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Bercerita

a. Pengertian

Bercerita merupakan jenis permainan yang bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir logis, pengaturan diri, pertimbangan memori yang mendalam, pertimbangan perilaku serta pola umum dan makna cerita, karakter, ide, konsep logis dan peristiwa penting yang bermanfaat. Menurut Hurlock (1993: 2).

Berdasarkan definisi tersebut maka bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa.

b. Manfaat bercerita

Menurut Musfiroh (2005) ditinjau dari beberapa aspek, manfaat bercerita sebagai berikut:

- 1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak
- 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
- 3) Memacu kemampuan verbal anak
- 4) Merangsang minat menulis anak
- 5) Merangsang minat baca anak
- 6) Membuka cakrawala pengetahuan anak

c. Pentingnya bercerita bagi perkembangan anak

Bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan:

- 1) Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah di cerna anak
- 2) Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar ketrampilan lain, yakni berbicara, membaca dan menulis.
- 3) Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati.
- 4) Bercerita memberikan “pelajaran” budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dari pada “pelajaran” budi pekerti yang diberikan melalui penuturan atau perintah langsung.
- 5) Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, sekaligus memberi “pelajaran” pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negative oleh masyarakat.

2. Konsep Media gambar

Media gambar merupakan salah satu jenis media visual atau grafis. Media gambar / foto sangat umum digunakan dalam pembelajaran karena kepraktisan dan kemudahannya dalam menggunakan. Walaupun telah banyak digunakan dalam pembelajaran, akan tetapi media gambar tetap mampu menyita perhatian siswa dan mampu memberikan visualisasi yang lebih jelas mengenai konsep yang akan diberikan.

Media gambar adalah penyajian visual dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, dan tempat. Menurut Nana Sudjana mengemukakan bahwa media gambar adalah media yang mengombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi dan pengungkapan kata-kata dengan gambar.

3. Teknik Bercerita dengan Alat Peraga Buku Bergambar

Bercerita dengan alat peraga buku bergambar dikategorikan sebagai *reading aloud* (membaca nyaring). Bercerita dengan media buku bergambar dipilih apabila guru memiliki keterbatasan pengalaman (guru belum berpengalaman bercerita), guru memiliki kekhawatiran kehilangan detail cerita, dan memiliki keterbatasan sarana cerita, serta takut salah berbahasa. Musfiroh (2005) dalam Susilowati (2010: 27) menyatakan teknik-teknik membacakan cerita dengan alat

peraga buku cerita bergambar adalah sebagai berikut :

- a. Pencerita sebaiknya membaca terlebih dahulu buku yang hendak dibacakan didepan anak.
- b. Pencerita tidak terpaku pada buku, sebaiknya guru memperhatikan reaksi anak saat membacakan buku tersebut.
- c. Pencerita membacakan cerita dengan lambat (*slowly*) dengan kalimat ujaran yang lebih dramatik daripada urutan biasa.
- d. Pada bagian-bagian tertentu, pencerita berhenti sejenak untuk memberikan komentar, atau meminta anak-anak memberikan komentar mereka.
- e. Pencerita memperhatikan semua anak dan berusaha untuk menjalin kontak mata.
- f. Pencerita sebaiknya sering berhenti untuk menunjukan gambar-gambar dalam buku, dan pastikan semua anak dapat melihat gambar tersebut.
- g. Pencerita sebaiknya malakukan pembacaan sesuai rentang atensi anak dan tidak bercerita lebih dari 10 menit.
- h. Pecerita sebaiknya memegang buku disamping kiri bahu bersikap tegak lurus kedepan. Saat tangan kanan pencerita menunjukan gambar, arah perhatian disesuaikan dengan urutan cerita.
- i. Pencerita memposisikan tempat duduk ditengah agar anak bias melihat dari berbagai arah sehingga anak dapat melihat gambar secara keseluruhan.
- j. Pencerita melibatkan anak dalam cerita supaya terjalin komunikasi multiarah.

k. Pencerita tetap bercerita pada saat tangan membuka halaman buku.

- l. Pencerita sebaiknya menyebutkan identitas buku, seperti judul buku dan pengarang supaya anak-anak belajar menghargai karya orang lain.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Arikunto (2009) menjelaskan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan dengan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh menunjukkan kemampuan bercerita pada anak – anak di RA Bina Insan Unggul menjadi berkembang dengan digunakannya media gambar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan bercerita tinggi ditunjukkan oleh peningkatan hasil *posttest* dari pada *pretest*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media gambar yang diberikan dalam proses belajar dapat mengembangkan kemampuan bercerita. Selain itu, hasil yang baik juga menunjukkan perbedaan kemampuan bercerita yang cukup nyata antara sebelum dilakukan tindakan dengan sesudah diberikan tindakan. Berarti pula bahwa kemampuan subjek pada siklus II lebih tinggi dalam hal menyimak, berbicara, dan berpikir kritis.

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kreativitas membaca dini pada subjek yaitu: Dalam pembelajaran siklus I kemampuan anak yang mencapai katagori baik pada aspek kesatu 47,37%, aspek

kedua 31,58% dan aspek ketiga 15,79%. Pada siklus II kemampuan anak yang mencapai katagori baik 63.16% pada aspek kesatu, 47.36% aspek kedua dan 26.31% aspek ketiga. Pada siklus III kemampuan anak yang mencapai katagori baik pada aspek kesatu 78,95%, aspek kedua 68,42% dan aspek ketiga 47,37%. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar mampu mempercepat proses bercerita. Sesuai prinsip persepsi menurut Walgito (2002:23), membaca terkait erat dengan persepsi. Dalam hal ini metode bermain gambar saat belajar membaca diberikan secara visual, auditoris, taktil, dan kinestetik dan terbukti mampu meningkatkan kepekaan alat indera dan akhirnya mempertajam perhatian yang berguna bagi proses belajar. Perhatian sebagai syarat psikologis persepsi memungkinkan individu untuk mengadakan seleksi terhadap stimulus (Walgito, 2002:78).

Dalam media gambar, stimulus yang disajikan dalam beberapa modalitas sekaligus ternyata mampu mengatasi perbedaan gaya belajar anak yang kurang diperhatikan di kelas biasa. Selama pemberian perlakuan, menggunakan media gambar diberikan seragam pada semua subjek namun sesuai prinsipnya, metode ini diterapkan dalam empat sesi yaitu perangsangan visual – auditoris, perangsangan taktil, perangsangan kinestetik, dan *recall*. Jadi, secara keseluruhan metode ini mampu mengatasi perbedaan kemampuan anak dalam menangkap rangsangan belajar.

Bertentangan dengan prinsip pendidikan anak usia dini, selama usia dini anak boleh saja diajarkan hal apapun asal tanpa paksaan, dan anak diberi kesempatan seluas – luasnya untuk memanfaatkan kemampuannya. Akibatnya, anak tidak akan menguasai pelajaran – pelajaran dasar dari membaca, menulis, mengeja, dan matematika. Anak

tersebut nantinya juga tidak akan berhasil di sekolah.

Selama kurun waktu dua bulan sebelum penelitian dimulai, siswa sudah diberikan perangsangan dalam hal bercerita. Perangsangan yang diberikan berupa pengenalan cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari. Keberhasilan media gambar dalam mengembangkan kemampuan bercerita dalam penelitian ini memperkuat alasan bahwa media gambar dapat menjadi alternatif metode bercerita untuk diterapkan secara praktis di kalangan sekolah formal. Seperti yang dihasilkan oleh pelaksanaan media gambar dalam penelitian, yang mampu meningkatkan kemampuan bercerita pada siklus III.

Simpulan dan Saran

Kemampuan bercerita di RA Bina Insan Unggul Kota Banjar menjadi meningkat dengan digunakannya media gambar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan bercerita lebih tinggi ditunjukkan oleh peningkatan hasil *posttest* yaitu pada siklus III kemampuan anak yang mencapai katagori baik pada aspek menyimak 78,95%, aspek berbicara 68,42% dan aspek berpikir kritis 47,37%.

Perancangan suatu metode membaca yang lebih memperhatikan kebutuhan dan faktor perkembangan anak dapat menjadi masukan bagi praktisi pendidikan anak usia dini. Mengajarkan anak bercerita dengan metode yang sesuai prinsip PAUD yaitu media gambar, memberikan stimulasi bercerita yang sangat memperhatikan faktor – faktor perkembangan anak dan dikemas secara menyenangkan. Oleh karena itu diharapkan media gambar dalam pembelajaran bercerita dapat dilanjutkan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2009. Manajemen Penelitian. Rineka Cipta Jakarta
- _____, 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Daryanto, 2010. Media Pembelajaran. Gava Media Jogjakarta
- Depdiknas, 2008. Program Pokok. Bermain, Bernyanyi dan Bercerita di TK, Jakarta
- Djamarah, S Bahri. 2007 Psikologi Belajar. Rineka Cipta Jakarta
- _____. 2007 Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional
- Hamalik ,Oemar, 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- _____, 2007. Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara
- Hurlock. B, 1998. Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima. Erlangga Jakarta
- Moeslichatoen. 1999. Metode Pengajaran di TK. Rineka Cipta
- Moleong. Lexy. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Rosdakarya Bandung
- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Administrasi. Alfabeta Jakarta
- Sujana. Nana, 2011. Media Pengajaran. Sinar Baru Algesindo. Jakarta
- _____. Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar , Bandung: SINAR BARU
- Susilowati, 2010. Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Didik Kelompok B. Skripsi Tidak Di Publikasikan. Surakarta